

NATAL DAN BAGAIMANA MEMPERKUAT KETAHANAN KELUARGA

bersama
Franz Magnis-Suseno

Ibu-ibu, Bapak-Bapak yang saya hormati.

Terima kasih saya diberi kesempatan untuk menawarkan semacam rangkuman. Saya berumur 89 tahun dan tidak tahu berapa waktu masih akan disediakan Tuhan bagi saya. Sejak saya tiba di Indonesia 64 tahun lalu, saya selalu diperlakukan dengan begitu baik. Maka saya merasa wajib bicara secara terbuka.

Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak. Betul, di permulaan tahun baru 2026 ketahanan keluarga, dan dengan demikian: kesehatan bangsa, terancam seperti belum pernah terjadi sebelumnya. Kerusakan alam, AI. Apakah Anda memperhatikan kasus yang besar masuk media internasional, seorang anak la-

ki-laki berumur 13 tahun, Jay Taylor, yang oleh suatu gang internet dengan nama 764 digiring sering melukai diri dan akhirnya diminta untuk membuat video bagaimana ia menggantungkan diri sendiri dan mati? Dan orangtuanya tak berdaya.

Betul, di situ kita, agama-agama ditantang. Natal bagi umat Kristiani begitu menggembirakan karena dengan kelahiran Yesus sebagai anak orang miskin, lahir dalam tempat kandang ternak, kami percaya, Allah sendiri berada bersama kita. Dan karena itu, apa pun yang kita alami, betapa pun mengerikan: Segala-galanya akan menjadi baik. Natal menyalakan pijar-pijar harapan, harapan kasih.

Teman-teman, keyakinan bahwa Allah beserta kita diyakini, dalam bentuk masing-masing, oleh semua agama. Kita yakin, segala-galanya akan menjadi baik. Kasih yang mempersatukan kita, mempersatukan dan seperlunya dapat menyembuhkan kehidupan keluarga-keluarga kita.

Maka dalam keluarga pun bukannya masing-masing anggota mau maju sendiri, apalagi mau menang sendiri, melainkan mereka saling mencintai, saling memaafkan. Keluarga itu keluarga yang kuat karena Tuhan ada di dalamnya.

Perkenalkan saya memuji program "kurikulum berdasarkan cinta" yang sedang dipersiapkan Kementerian Agama. Suatu program yang mendukung kasih di antara kita,

agama-agama di Indonesia. Dan, teman-teman, di antara pelbagai kegagalan di negara kita, hubungan antara umat beragama di Indonesia adalah suatu *success story*. Kekuatan kasih agama-agama dapat menyembuhkan luka-luka dalam keluarga-keluarga kita. Puji Tuhan!

Akan tetapi, teman-teman, kita jangan menipu diri. Kasus seperti Jay Taylor tadi, tenggelamnya anak-anak muda kita ke dalam dunia medsos, termasuk khayalan-khayalan miring dan serius, melampaui kemampuan agama. Apa lagi: masih 60% bangsa Indonesia belum sejahtera. Kalau mereka mendapat kesan bahwa Indonesia adalah "milik mereka di atas", kita jangan heran kalau mereka mencari orientasi lebih radikal. "Sudah 80 tahun Pancasila, dan kami masih tetap miskin?"

Teman-teman, itulah tantangan yang sebenarnya. Kesan masyarakat bahwa negara ini dikuasi oleh sekelompok orang kaya raya dan kuat yang tak malu memperkaya diri dari hasil kerja orang kecil. Situasi ini membuat kehidupan di dalam keluarga pun menjadi keras. Agama-agama bisa bicara manis, tetapi kalau rakyat merasa di tangan orang-orang yang juga mengaku beragama, tetapi mengorupsi mereka, kita jangan heran kalau masing-masing merasa harus berjuang bagi dirinya sendiri, dan itu yang menjadi sumber kekerasan dalam masyarakat, sampai ke dalam keluarga.

Ambil bencana alam mengerikan di Sumatera Utara November lalu, yang beritanya menyebar ke seluruh dunia. Lebih dari seribu saudara dan saudari kita mati, dasar eksistensi puluhan ribu saudari dan saudara kita, rumah mereka, tempat tinggal, tempat kerja mereka hancur, daerah-daerah luas tidak dapat diakses. Tetapi pimpinan menolak menyatakan kejadian itu sebagai bencana alam – yang tentu akan mempermudah mobilisasi segala macam bantuan. Dari luar negeri segera mengalir tawaran bantuan, bantuan yang amat sangat diperlukan, tetapi pimpinan mengatakan "tidak perlu". Masak! Apa tak malu?

Lalu apa? Tentu, dan seharusnya, kita mengharapkan bahwa mereka yang mewakili kita, para Dewan Perwakilan Rakyat, protes, menuntut agar pemerintah secara maksimal memberikan bantuan yang amat diperlukan oleh ratusan ribu saudara dan saudari kita. Tetapi tak ada suara. Kita punya Dewan Perwakilan Rakyat yang entah mewakili apa, tetapi bukan rakyat. Kok tak ada sepatah kata pun protes para wakil rakyat terhadap cara pemerintah menangani bencana nasional?

Pandangan rakyat terhadap apa yang menamakan diri Dewan Perwakilan Rakyat kelihatan pada bulan Agustus yang lalu. Di mana secara mendadak muncul protes dan kerusuhan karena kemarahan rakyat terhadap mereka yang seharusnya mewakili mereka, namun berkesan hidup secara kaya raya.

Apa masih ada harapan? Kalau kita bertanya, partai mana yang sebaiknya dipilih oleh petani kecil, nelayan kecil, buruh kecil, oleh mereka yang hidup dari berdagang kecil di pinggir jalan, tak ada jawaban. Tak ada yang pernah kelihatan mewakili mereka. Yang saya harapkan sekarang adalah sekurang-kurangnya ini: Bahwa para wakil rakyat, ya para anggota DPR, menuntut dengan suara keras agar saudara dan saudari kita yang ditangkap dalam kaitan dengan kerusuhan bulan Agustus yang lalu segera dan tanpa syarat dilepaskan. Kok rakyat kecil yang protes, protes yang sangat wajar, malah ditangkap. Dari mereka yang dibayar royal sebagai wakil rakyat saya tuntut agar mereka dengan suara keras berani menuntut bahwa saudara dan saudari yang masih ditahan segera dilepaskan.

Cukup sekian, Terima kasih.

